



ALIH WAHANA SASTRA LISAN SENDANG DUWUR LAMONGAN KE DALAM MEDIUM SENI VISUAL

Muhammad Reovany¹, Asy Syams Elya Ahmad²

¹Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muhammad.18029@mhs.unesa.ac.id

²Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: asyahmad@unesa.ac.id

Abstrak

Perupa melakukan proses penciptaan karya seni dengan metode alih wahana yang bersumber dari sastra lisan desa Sendang Duwur, fokus ide penciptaannya adalah mewujudkan objek yang diinterpretasi secara prospektif. Penciptaan karya ini bertujuan untuk membingkai ulang kekayaan nilai tradisi masyarakat berupa folklor ke dalam ranah seni masa kini. Perbedaan penciptaan perupa dengan perupa lain adalah karya ini didasarkan dari hasil riset atau penggabungan dari beberapa kode menjadi karya yang akulturatif. Proses penciptaan ini menggunakan pendekatan Practice-Led Research yang dipadukan dengan metode penciptaan oleh Hawkins yang membagi tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Analisis data dilakukan melalui analisis sastra lisan (antropologi sastra) dan analisis ikonografi. Penciptaan ini menghasilkan tujuh karya yang dibuat dengan teknik melukis diatas kertas yang mengadaptasi gaya Lukisan Miniatur dengan ornamen dari akulturasi budaya. Pendekatan estetika yang dilakukan antara lain pembingkai ulang (*reframing*), interpretasi prospektif, kode ganda (*double coding*), nostalgia dan akulturasi, serta intertekstualitas. Pesan dalam folklor ditransformasikan dalam bentuk visual simbolik. Kearifan lokal dari tradisi dan budaya Nusantara dapat diolah dalam praktik seni masa kini sehingga pemahaman aspek kejarahan seni rupa maupun tradisi budaya lokal akan menghasilkan wawasan dan wacana yang berkesinambungan.

Kata kunci: Sendang Duwur, Sastra Lisan, Alih Wahana, Lukisan Miniatur

Abstract

The artist carries out the process of creating works of art using the transfer method which originates from the oral literature of Sendang Duwur village, the focus of the idea of creation is to materialize objects that are interpreted prospectively. . The difference between an artist's creation and that of other artists is that this work is based on the results of research or a combination of several codes into an acculturative work. This creation process uses a Practice-Led Research approach combined with the creation method by Hawkins which divides into three stages, namely exploration, improvisation, and shaping. Data analysis was carried out through analysis of oral literature (literary anthropology) and iconographic analysis. This creation resulted in seven works made using painting techniques on paper which adapted the Miniature Painting style with ornaments from cultural acculturation. The aesthetic approaches included reframing, prospective interpretation, double coding, nostalgia and acculturation, intertextuality. Messages in folklore are transformed into symbolic visual forms. Local wisdom from the traditions and culture of the archipelago can be processed into contemporary art practices so that understanding aspects of the looting of fine arts and local cultural traditions will produce sustainable insights and discourses.

Keywords: Sendang Duwur, Oral Literature, Alih Wahana, Miniature Painting

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki banyak sekali keragaman seni tradisi dan budaya yang terus berkembang hingga saat ini, hal ini dikarenakan keragaman budaya di Nusantara selalu dilatarbelakangi oleh riwayat sejarah yang menghubungkan masyarakat saat ini dengan para pendahulu mereka yang kemudian menjadi identitas suatu daerah atau suku tertentu. Masyarakat setempat menuangkan cerita sejarah ini sebagai cerita (sastra lisan) yang merupakan ungkapan estetis dari seseorang atau kelompok sebagai usahanya dalam menghayati kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialami sendiri maupun pengalaman lampau yang pernah terjadi pada orang lain dalam kelompok masyarakatnya. Sastra lisan disebut juga dengan *unwritten literature* atau *literature transmitted orally* yang saat ini lebih kita kenal dengan sebutan folklor (Astika dan Yasa, 2014:2).

Lebih jauh Astika dan Yasa (2014:8) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang disebarluaskan dari mulut ke mulut oleh penutur cerita dengan karakteristik yang bersifat anonim, memiliki struktur yang berulang, memiliki versi cerita yang beragam, merefleksikan masyarakat masa lampau dalam hal kebudayaan, serta masih hidup dan berkembang terutama di daerah pedesaan.

Desa Sendang Duwur terletak di pesisir utara kabupaten Lamongan dengan bentang alam yang berupa perbukitan kapur atau padas menjadikan tanah di sekitar desa agak sulit jika dijadikan lahan pertanian yang intensif, namun begitu tetap ada kegiatan bercocok tanam hanya dalam skala kecil, karenanya sebagian besar penduduk desa berprofesi sebagai pedang, pedagang, pengrajin batik, serta perhiasan emas dan perak. Unikinya, meski letak desa Sendang Duwur tidak jauh dari pantai utara Jawa, penduduk desa tidak berusaha mencari nafkah sebagai nelayan (Tjandrasmita, 1975:02). Bisa dibayangkan penduduk desa ini adalah masyarakat yang kreatif, sangat religius tetapi tidak menolak kesenian, bahkan mampu menyelaraskan kesenian tradisional dengan ajaran Islam yang mereka anut, seperti adanya seni musik tradisional Sholawat Jedor yang telah lama tumbuh dan berkembang sebagai salah satu kesenian daerah di desa Sendang Duwur.

Keunikan folklor desa Sendang Duwur yang didalamnya tersirat ajaran kebajikan, nilai moral, sejarah syiar Islam di pesisir Jawa, hingga hubungannya dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat saat ini menjadikannya menarik untuk digubah menjadi wujud karya seni visual. Ditengah maraknya gerakan seni rupa modern dan kontemporer saat ini, bagi perupa penciptaan karya seni yang lekat dengan nilai tradisi dan budaya lokal seperti menjadi sebuah penyegaran kembali. Karena penelitian seni tradisi tak hanya terbatas mengenai wujud fisiknya saja yang seolah kembali ke masa lalu, namun juga sekaligus proses pencarian konsep seni tradisi kita yang bisa jadi tidak kalah modernnya dari konsep barat dan berpotensi diangkat sebagai seni kita di masa depan (Tabrani, 2005:101).

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni secara sistematis, penciptaan karya mengacu pada pendekatan *Practice-Led Research*. pendekatan ini mengadopsi proses dan karakteristik praktik seorang perupa sebagai dasar utama untuk dapat mempertahankan argumen sebagai metodologi yang relatif baru dan masih berkembang (Murwanti, 2017:18). Perupa memadukan pendekatan *Practice-Led Research* dengan metode penciptaan yang dikembangkan oleh Hawkins (dalam Soedarsono, 2001:207) yang membagi menjadi tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Berikut ini adalah bagan proses penciptaan karya.

Tahap Eksplorasi. penelitian perupa disini menggunakan metode kualitatif, tujuannya adalah untuk memahami konteks dengan pendekatan pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di situs Sendang Duwur beserta masyarakatnya. Penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis, data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, Kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Selama penelitian berlangsung, peneliti memposisikan diri sebagai human instrument yang meluangkan banyak waktu di lapangan (Nugrahani, 2014:121). Di tahap awal ini perupa mengumpulkan data berupa

(1) cerita rakyat desa Sendang Duwur, (2) visual ragam hias dan arsitektur situs Sendang Duwur, (3) kajian pustaka mengenai situs sendang duwur dan segala hal yang berhubungan dengan itu.



Gambar 1. Situs Sendang Duwur
(Sumber: Reovany, 2023)

Data berupa sastra lisan dari desa Sendang Duwur berupa dapatkan melalui wawancara tidak terstruktur dengan Bapak Achmad Fakhruddin yang secara turun-temurun menjadi juru pelihara situs. Wawancara tidak terstruktur merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menggali informasi yang tidak baku atau bukan informasi tunggal, hasilnya menekankan pada perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, pendekatan baru, pandangan ahli, atau pespektif tunggal, sementara informan atau narasumber terbatas dipilih dan dipandang memiliki pengetahuan, mendalami situasi, serta memiliki informasi yang diperlukan (Nugrahani, 2014:127).

Proses observasi dilakukan berupa terhadap situs Sendang Duwur dalam rangka menggali informasi terkait ornamen dan gaya arsitektur yang ada di lokasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memotret keseluruhan situs Sendang Duwur beserta detail-detail ornamen yang ada disana, pemotretan dilakukan dalam beberapa waktu yang berbeda untuk mendapatkan pencahayaan yang tepat dari posisi matahari. Untuk menyelami data lebih dalam.



Gambar 2. Ornamen Pintu Masjid
(Sumber: Reovany, 2023)



Gambar 3. Ornamen Mimbar Kuno
(Sumber: Reovany, 2023)



Gambar 4. Ornamen Gapura E
(Sumber: Reovany, 2023)



Gambar 5. Ornamen Selasar Cungkup Makam
(Sumber: Reovany, 2023)



Gambar 6. Ornamen Gebyok Cungkup Makam
(Sumber: Reovany, 2023)

Kajian pustaka dilakukan untuk memperkaya literasi dari para peneliti terdahulu dalam menggali data mengenai kajian arkeologis yang berhubungan dengan artifak di Sendang Duwur maupun keterkaitannya dengan kebudayaan lain yang akhirnya melahirkan akulturasi budaya, literasi ini didapatkan dari beberapa sumber yaitu: (1) koleksi digital Universitas Leiden (Southeast Asian & Caribbean Images), (2) buku '*Islamic Antiquities of Sendangduwur*' dan '*Arkeologi Islam Nusantara*' karya Uka Tjandrasasmita (3) buku '*Lawang Seketeng*' karya Agus Aris Munandar (4) '*Oudheidkundige Verslag*' (laporan Dinas Purbakala Hindia Belanda) tahun 1939 dan 1940.

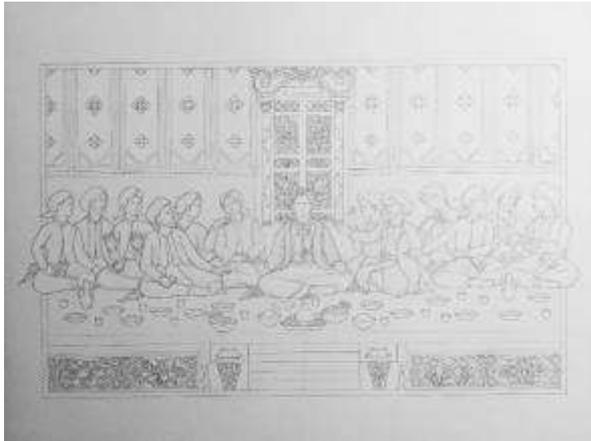
Tahap Improvisasi. Perupa melakukan eksplorasi media dan teknik dalam berkarya dengan tujuan untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dalam mengolah visual untuk menciptakan sebuah karya seni, disini perupa terinspirasi dari teknik yang digunakan oleh

Mamet Fadhlalah yaitu merendam kertas di dalam air teh untuk menciptakan kesan kertas kuno yang berwarna cream kekuningan. Perupa bereksperimen dengan teknik merendam, menguas, dan menciprat rebusan teh dan daun ketapang sehingga memunculkan bercak bercak warna cream kekuningan yang lebih variatif.

Visual yang diwujudkan oleh perupa merupakan hasil eksplorasi dan eksperimen dengan cara memadukan dua atau lebih gaya visual dari latar budaya yang berbeda dengan perpaduan yang seharmonis mungkin, hal ini bertujuan untuk menciptakan visual karya yang terkesan klasik namun sejatinya merupakan sebuah kebaruan yang diciptakan sesuai konsep kekaryaannya yaitu 'akulturasi'.

Tahap Pembentukan. Dalam proses pembentukan visual dari sastra lisan desa Sendang Duwur perupa mempertimbangkan dan mengolah data-data hasil penelitian yang dipadukan dengan interpretasi perupa mengenai kondisi bentang alam dan keragaman budaya yang berkembang di pesisir utara pulau Jawa pada masa itu. Tahap ini mengolah semua data hasil riset, ide, konsep, dan landasan teori menjadi sebuah karya seni yang nyata. Dalam tahap pembentukan ada dua hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) Pemilihan alat dan media sangat penting dalam pengerjaan karya seni. Bahan utama dalam pembuatan seni lukis yaitu cat air, cat poster, tinta Cina, kertas, rebusan teh dan daun ketapang; (2) Proses penciptaan dalam seni lukis ini mengadopsi gaya *Miniature Painting* dengan aksesoris ornamen dari situs Sendang Duwur, menggunakan teknik lukis di atas kertas.

Tahap pertama yaitu Pembuatan sketsa di atas kertas menggunakan pensil mekanik yang dibantu dengan penggaris mika dan kertas kalkir untuk membuat bidang-bidang lurus dan ornamen yang memiliki bentuk pengulangan. Untuk memudahkan proses selanjutnya, sketsa dibuat sedetail mungkin dengan garis yang tegas dan rapi sehingga bentuk yang diciptakan siap untuk proses pewarnaan nantinya.



Gambar 7. Pembuatan Sketsa
(dok. Reovany, 2023)

Selanjutnya kertas yang telah digambar sketsa kemudian diwarnai dengan air rebusan teh dan daun ketapang sehingga menghasilkan kesan warna cream kekuningan seperti layaknya kertas kuno.



Gambar 8. Pewarnaan Kertas
(dok. Reovany, 2023)

Kemudian objek-objek dalam lukisan diberi warna dasar secara global sebelum akhirnya dilakukan pendetailan pada proses selanjutnya.



Gambar 9. Pewarnaan Dasar
(dok. Rovany, 2023)

Kemudian setelah pewarnaan dasar, proses dilanjutkan dengan pemberian detail terhadap objek-objek yang ada, termasuk detail ornamen, pakaian, bangunan, dan vegetasi yang ada di dalam lukisan.



Gambar 10. Pendetailan pada Objek
(dok. Reovany, 2023)

Tahapan terakhir yaitu setelah karya lukis dianggap selesai, Beberapa lukisan dituliskan *khat* (tulisan Arab) berupa kalimat-kalimat yang berhubungan dengan isi cerita folklor, tulisan Arab ini dibuat dari tinta cina yang digoreskan dengan *handam* sebagai aksan yang khas dari *Islamic Art* dari Mughal dan Persia.



Gambar 11. Penulisan *Khat*
(dok. Reovany, 2023)

Verifikasi diperlukan untuk mengukur tingkat kualitas karya perupa di ranah sosial, budaya dan wacana seni kontemporer, dalam hal ini verifikasi karya dilakukan oleh lima orang praktisi seni terkait yaitu: 1) Louie Buana, pendiri Lontara Project, peneliti bidang sejarah di KITLV/Royal Netherland Institute of Shoutheast Asian and Carribbean Studies. 2) Alan Fajar Ma'arij, seorang seniman genre *Islamic Art* dari Jawa Tengah. 3) Mamet Fadhlallah, seorang pustakawan dari Yogyakarta yang menekuni *Islamic Art* gaya Timurid dari Persia. 4) Dwiki Nugroho Mukti, seorang kurator seni dari Binneale Jatim. 5) Joko Pramono (Jopram), seorang seniman ternama dari Surabaya.

KERANGKA TEORETIK

Alih Wahana

Istilah wahana setidaknya mencakup dua konsep penting, yang pertama wahana adalah medium yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan sesuatu, yang kedua wahana adalah alat untuk memindah atau membawa sesuatu dari suatu ke tempat lain, "Sesuatu" itu bisa berwujud amanat, gagasan, perasaan, atau sekedar suasana (Damono, 2018:10).

Wahana dapat diartikan sebagai medium yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan gagasan maupun perasaan, pada intinya pengertian alih wahana adalah pemindahan atau pengubahan, dan dalam arti yang lebih luas istilah tersebut dapat mencakup segala pengubahan dari berbagai disiplin ilmu kedalam karya seni (Damono, 2018:09). Sementara alih wahana dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai proses penciptaan karya seni yang sebelumnya berangkat dari sastra lisan berupa cerita rakyat

yang dituturkan dari mulut ke mulut kemudian digubah menjadi sebuah karya seni visual yang juga dapat menuturkan kisah-kisah tersebut dalam wujud karya lukisan.

Sastra Lisan

Sastra lisan disebut juga dengan *unwritten literature* atau *literature transmitted orally* yang saat ini lebih kita kenal dengan sebutan folklor (Astika dan Yasa, 2014:2). Lebih jauh Astika dan Yasa (2014:8) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang disebarluaskan dari mulut ke mulut oleh penutur cerita dengan karakteristik yang bersifat anonim, memiliki struktur yang berulang, memiliki versi cerita yang beragam, merefleksikan masyarakat masa lampau dalam hal kebudayaan, serta masih hidup dan berkembang terutama di daerah pedesaan.

Miniature Painting

Susanto (2012:260) menjelaskan bahwa sedikitnya ada tiga pengertian miniatur yaitu: (1) lukisan, potret, atau patung yang berukuran kecil yang dibuat dengan aneka ragam bentuk diatas berbagai permukaan, (2) karya yang dihasilkan dengan menggunakan medium cat berwarna merah (*minium*), dari kata *minium* itulah kemudian diturunkan kata "miniatur", (3) hiasan gambar pada buku, manuskrip, kulit binatang, atau gulungan papyrus yang disebut dengan *Miniature Painting*. Tradisi lukisan miniatur ini sangat populer dan berkembang pesat khususnya di negara-negara Islam seperti Timur Tengah dan Asia Selatan, dalam hal ini perupa berfokus pada lukisan miniatur dari tradisi kekaisaran Mughal dan Persia.

Lukisan Miniatur telah signifikan menjadi genre lukisan dari persia pada abad 13, visualnya mendapat pengaruh dari lukisan Tionghoa setelah invasi Mongol. Walaupun ada di bawah pengaruh Islam, lukisan Miniatur Persia tidak pernah secara gamblang melarang penggambaran manusia, justru dalam tradisi ini penggambaran visual semacam itu merupakan hal yang utama dan dibuat dalam jumlah yang besar, karena secara fungsi lukisan miniatur persia sering kali diciptakan sebagai ilustrasi dalam naskah yang menceritakan sejarah dan kisah-kisah suci.

Lukisan Mughal adalah gaya melukis diatas kertas yang berkembang di istana

kekaisaran Mughal pada abad 16 hingga 18, di masa itu lukisan mughal diproduksi menggunakan warna-warna natural yang diambil dari tumbuhan, mineral alam, dan logam. Karya seni ini dibuat sebagai ilustrasi dalam kitab maupun sebagai karya tunggal dan dijilid dalam album yang disebut *Muraqqa*, gaya visualnya juga dipengaruhi oleh gaya lukisan dari Persia dan China. Objek utama dari lukisan Mughal adalah hewan, tumbuhan, manusia, dan adegan-adegan penting dalam sejarah Mughal maupun kisah yang dinukil dari kitab suci, visual dalam lukisan Mughal dibuat secara lebih realistis jika dibandingkan dengan lukisan persia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karya

Konsep karya berakar dari sastra lisan atau cerita rakyat dari penduduk desa Sendang Duwur mengenai kisah Sunan Sendang, Interpretasi visual karya dilakukan berdasarkan hasil kajian mengenai tinggalan benda cagar budaya yang ada pada situs masjid dan makam Sunan Sendang serta informasi dari penelitian arkeologi sebelumnya dan dengan dukungan foto-foto kuno situs Sendang Duwur oleh *Oudheidkundige Dienst* dalam arsip KITLV. Data dan informasi hasil riset yang telah diinterpretasi melalui proses kontemplasi kemudian dialihwahanakan sebagai karya seni dalam wujud karya visual. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan karya lukisan berdasarkan interpretasi prospektif perupa dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil Karya 1:



Gambar 12. *Kamulan* 55cm x 75cm
(Sumber: Karya Reovany, 2023)

Judul : *Kamulan*

Ukuran : 55cm x 75cm

Media : Cat Air, Cat Poster, dan Tinta di atas Kertas

Narasi

Dikisahkan dengan bahasa tutur yang tersusun indah dalam runtutnya cerita, suatu masa saat pulau Jawa telah mencapai jaman kencana, sepanjang pasisir utara telah terhias indah oleh para mubaligh pembawa ajaran Kanjeng Nabi, tersebutlah nagari Sedayu yang termasyhur menempati posisi penting di pantai utara, berbalut budaya pasisir mawarna-warna, ia Arab, India, China, Champa, serta Siwa dan sogata. Di hari yang penuh berkah untuk pertama kalinya seorang bocah memandang jagat raya setelah sembilan candra bertapa dalam goa garbha, wajah sucinya bersinar lembut memberikan kedamaian kepada setiap mata yang memandang, layaknya sang hyang rembulan mengejawantah, ialah putra dari Syekh Abdul Qohar dari negri Baghdad krama dengan dewi Sukarsih seorang putri Tumenggung Sedayu asma Raka Jaya Sasmitra. Sungguh disayang kelahiran sang putra tanpa kehadiran ayahanda yang kala itu sementara kembali ke Baghdad guna menemui kedua orang tuanya, namun kepergian Syekh Abdul Qohar tak mengurangi rasa bahagia Dewi Sukarsih atas kelahiran pangeran pertamanya, menepati pesan dari sang suami ia menganugrahi putranya dengan nama Nur Rahmat bermakna cahaya kasih sayang dari Tuhan.

Karya ini menggunakan pendekatan Pembingkai Ulang (*Reframing*), karya ini menampilkan adegan setelah kelahiran Raden Nur yang bersumber dari folklor Sendang Duwur dan dibingkai ulang dalam bentuk lukisan. Nostalgia dan Akulturasi, visual karya ini membangun kesan suasana masa lalu, divisualkan dengan cara meminjam, daur ulang, dan pengkopian elemen-elemen akulturasi budaya pesisir utara pulau Jawa yang beragam.

Hasil Karya 2:



Gambar 11. *Amerta* 30cm x 42cm
(Sumber: Karya Reovany, 2023)

Judul : *Amerta*
Ukuran : 30cm x 42cm
Media : Cat Air, Cat Poster, dan Tinta di atas Kertas

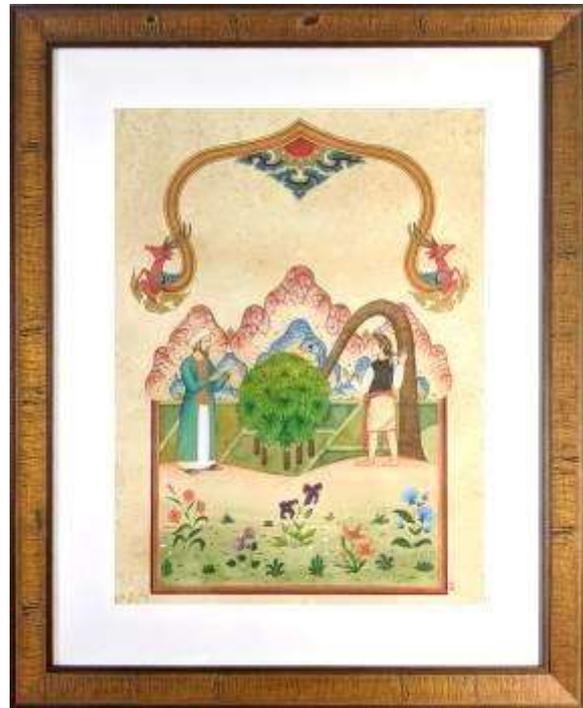
Narasi

Negri Sedayu dilanda pralaya, pertumpahan darah terjadi karena nafsu manusia yang haus akan kekuasaan, dentingan pedang dan menyebabkan syekh Abdul Qohar wafat, Dewi Sukarsih yang khawatir akan keselamatan putranya yang baru berusia 4 tahun memutuskan untuk menjauh dari pusat ibukota ke arah timur menuju padepokan milik Mbah Abdul Wahab, seorang sesepuh di daerah Beji dekat Bukit Amitunon yang penduduknya masih memeluk agama Siwa. Raden Nur beserta ibunya menjalani hidup sebagai petani dengan bimbingan Mbah Abdul Wahab yang ikhlas mengajarkan ilmu pertanian serta membuatkan sumur untuk pengairan ladang Raden Nur saat musim kemarau, waktu berlalu anak-anak gembala sering mandi di sumur pasiraman, begitupun ternak warga yang juga sering meminum airnya, hingga saat sudah waktunya ternyata anak-anak gembala yang pernah mandi di sumur itu tidak dapat dikhitkan, begitupun ternak warga yang pernah meminum air sumur pasiraman tidak dapat disembelih. Mengetahui hal ini dan khawatir air sumur akan disalah

gunakan di kemudian hari, Mbah Abdul Wahab menutup bibir sumur dengan batu gilas dan di atasnya ditanami jangkang atau pohon kepuh, maka di kemudian hari tempat itu diingat oleh masyarakat sebagai sumur jangkang.

Karya ini menggunakan pendekatan Intertekstualitas (*Intertextuality*) komposisi visual dari karya ini memiliki keterkaitan dengan artefak ukiran gebyok makam di situs Sendang Duwur, gambaran landscape perbukitan dengan pohon hayat di tengah bingkai cermin adalah komposisi yang khas dari ornamen masa peralihan Islam di pesisir utara Jawa.

Hasil Karya 3:



Gambar 12. *Alas Sumenggah* 55cm x 75cm
(Sumber: Karya Reovany, 2023)

Judul : *Alas Sumenggah*
Ukuran : 55cm x 75cm
Media : Cat Air, Cat Poster, dan Tinta di atas Kertas

Narasi

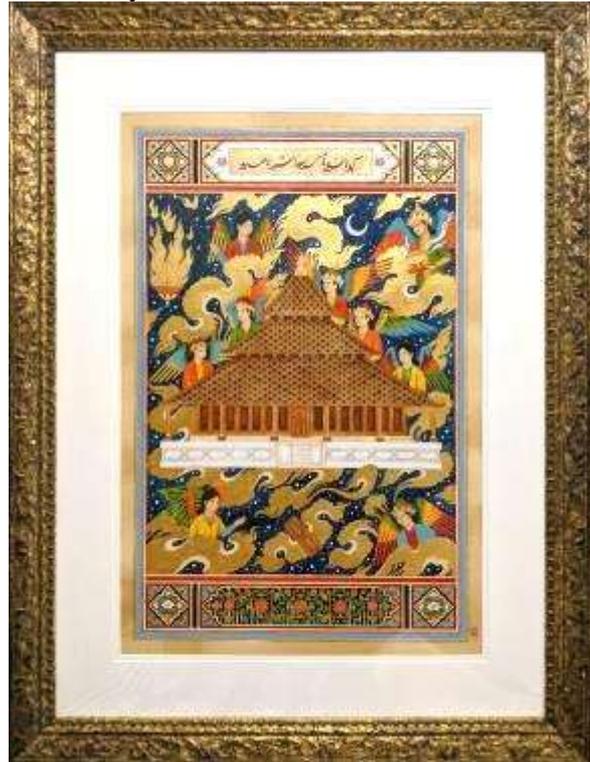
Raden Nur Rohmat tumbuh menjadi seorang pemuda yang kharismatik dengan ilmu kesaktian yang tinggi serta kegemarannya menyampaikan ilmu kebajikan kepada

masyarakat saat bertani membuat namanya cepat dikenal, tersebar oleh lisan-lisan warga, terbawa angin serta burung-burung kabar itu akhirnya sampai kepada Sunan Drajat, seorang sesepuh yang paling dihormati karena kekuasaan dan kesaktiannya saat itu, timbul rasa penasaran dalam benak Sunan Drajat tentang seorang petani muda yang kesaktiannya telah diakui. Pagi hari setelah sholat dhuha Sunan Drajat mengajak delapan santrinya untuk menemui Raden Nur rohmah di kebunnya, beliau memperkenalkan diri kepada Raden Nur sebagai sesepuh dan penguasa daerah Drajat, merasa haus setelah perjalanan jauh Sunan Drajat meminta air nira dari pohon siwalan milik Raden Nur, dengan senang hati Raden Nur mengizinkan Sunan Drajat untuk mengambilnya. Disinilah Sunan Drajat memperlihatkan kesaktian, dirangkulnya batang pohon lontar dan digoncangkan dengan dahsyat hingga tempat nira dan buah siwalan jatuh berantakan, Raden Nur mengingatkan agar sunan drajat tidak gegabah, karena hal itu dapat merusak seluruh bagian pohon hingga tidak bersisa untuk orang-orang setelahnya kelak, Raden Nur berjalan menuju bagian bawah satu pohon siwalan tertinggi yang telah dipilih Sunan Drajat, kemudian Raden Nur mengelus lembut batang pohon itu dan ajaibnya pohon yang tadinya tegak menjulang perlahan Menunduk seperti menghaturkan hormatnya di hadapan Sunan Drajat, Raden Nur Rohmah mempersilahkan Sunan Drajat untuk mengambil air nira yang telah ada di depan mata. Setelah kejadian itu Sunan Drajat mengakui bahwa meskipun beliau lebih tua dari Raden Nur tapi ilmu yang dimiliki oleh Raden Nur jauh lebih tinggi darinya, karenanya kebun tempat kejadian itu dinamai Sumenggah, dan pada saat itu pula Sunan Drajat menganugerahkan gelar mubaligh kepada Raden Nur Rohmah sebagai Sunan Sendang.

Karya ini menggunakan pendekatan Interpretasi Prospektif, visual karya ini merupakan hasil interpretasi perupa berdasarkan data hasil penelitian, dan bukan merupakan penggambaran mutlak dari apa yang benar-benar terjadi pada masa itu. Nostalgia dan Akulturasi, visual karya ini membangun kesan suasana masa lalu, divisualkan dengan cara meminjam, daur

ulang, dan pengkopian elemen-elemen akulturasi budaya pesisir utara pulau Jawa yang beragam.

Hasil Karya 4:



Gambar 13. Masjid Tiban 55cm x 75cm
(Sumber: Karya Reovany, 2023)

Judul : *Masjid Tiban*

Ukuran : 55cm x 75cm

Media : Cat Air, Cat Poster, dan Tinta di atas Kertas

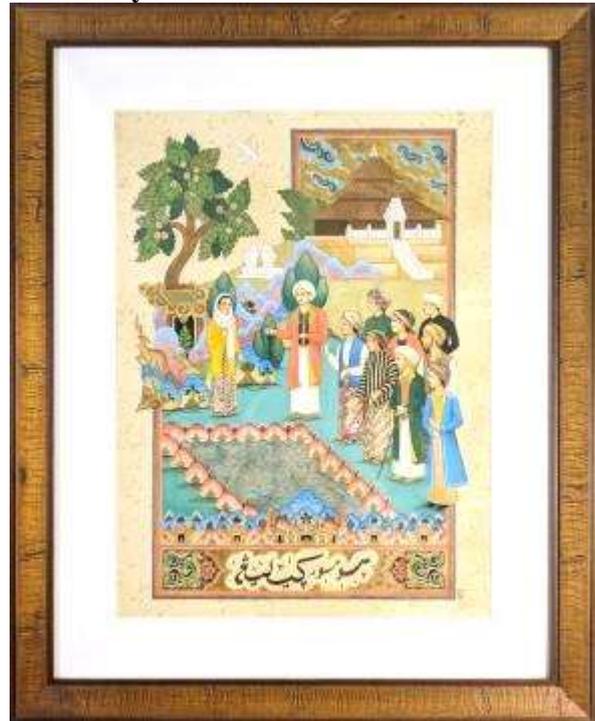
Narasi

Gelar Sunan Sendang telah resmi disandang Raden Nur Rohmah, sebagai mubaligh peniar agama Islam sudah selayaknya beliau memiliki masjid sebagai pusat dakwah, Sunan Drajat mengabarkan tentang adanya sebuah masjid yang sangat indah tiada duanya di pulau Jawa, ialah masjid peninggalan almarhum Sultan Hadririn yang kini dirawat oleh istri beliau Ratu Kalinyamat atau Nyai Randha Mantingan, Sunan Sendang disarankan ntuk pergi ke Mantingan guna membeli masjid tersebut dan tanpa ragu beliau segera melaksanakan dawuh gurunya pergi ke Mantingan menemui Nyai Randha untuk mengutarakan maksudnya, namun sayang Nyai Randha Mantingan berkata bahwa masjid

peninggalan suwargi suaminya tidak dijual, jika ada yang menginginkan masjid itu siapapun orangnya harus mampu memindahkan seluruh bangunan itu sendirian dari Mantingan ke tempat yang dituju, jika berhasil maka dia berhak memiliki masjid itu tanpa harus membelinya. Dengan hati gundah Kanjeng Sunan kembali pulang, beliau bermunajat memohon petunjuk kepada Allah, dalam hening seolah beliau berjumpa dengan Sunan Kalijaga yang meyakinkan atas izin Allah Sunan Sendang bisa memindahkan masjid itu, tak lama kemudian beliau kembali lagi ke mantingan melaksanakan dawuh Sunan Kalijaga dan meminta izin kepada Ratu Kalinyamat untuk membawa masjidnya, Sunan Sendang merangkul satu tiang masjid sisi barat laut sambil berdoa dan memejamkan mata beliau menjejakkan kakinya tiga kali ke tanah, tiba-tiba atas izin Allah masjid indah itu dapat terbang melintasi langit malam, melayang penuh perbawa berkilauan seperti lintang kemukus melesat ke arah timur, telah dekat tempat yang dituju satu pintu masjid terjatuh di dekat laut, hingga kini tempat itu dikenal oleh masyarakat dengan nama Paciran, pada akhirnya sang masjid seperti memilih tempatnya sendiri dan turun di puncak bukit Amitunon dini hari sebelum waktu subuh.

Karya ini memakai pendekatan Kode Ganda (*Double Coding*), karya ini mengandung penggabungan dari tema folklor Sendang Duwur yang berlatar budaya Jawa pesisiran dengan penggambaran malaikat-malaikat berterbangan dalam tradisi *Persian Miniature Painting* sehingga menimbulkan kode kultural yang kontradiktif namun dibingkai dengan harmonis. Intertekstualitas (*Intertextuality*) komposisi, bentuk, dan warna dari karya ini mendapatkan pengaruh yang cukup kuat dari *Persian Miniature Painting* yang bertema *Mi'raj*, yaitu perjalanan Nabi Muhammad dari *Al-Aqsa* menuju *Sidhratul Muntaha* dengan ditemani malaikat-malaikat yang berterbangan.

Hasil Karya 5:



Gambar 13. *Sumur Giling* 55cm x 75cm
(Sumber: Karya Reovany, 2023)

Judul : *Sumur Giling*

Ukuran : 55cm x 75cm

Media : Cat Air, Cat Poster, dan Tinta di atas Kertas

Narasi

Masjid telah berdiri megah di puncak bukit amitunon namun persoalan kembali muncul, bagaimana mendapatkan air untuk bersuci perbukitan kapur yang jauh dari sumber mata air, setelah melakukan shalat hajat Sunan Sendang melihat kilatan cahaya dari langit di sisi timur masjid, dari sana terlihat kepulan asap yang keluar dari dalam tanah, Kanjeng Sunan dibantu dengan masyarakat segera menggali tanah tempat keluarnya asap sebagai sumur, didalam lubang galian terlihat sebilah keris yang tertancap di dalam tanah dan ketika keris itu dicabut memancarlah air yang sangat melimpah dari dalam tanah. Kemudian di bibir sumur diberi roda yang dapat diputar untuk menimba air dari dalam sumur, karena putaran roda yang seperti gilingan itulah suor tersebut disebut dengan nama Sumur Giling.

Karya ini memakai pendekatan Pembingkai Ulang (*Reframing*), karya ini menampilkan adegan terciptanya sumur giling yang bersumber dari folklor Sendang Duwur dan dibingkai ulang dalam bentuk lukisan. Interpretasi Prospektif, visual karya ini merupakan hasil interpretasi perupa berdasarkan data hasil penelitian, dan bukan merupakan penggambaran mutlak dari apa yang benar-benar terjadi pada masa itu.

Hasil Karya 6:



Gambar 13. *Tauna & Taruni* 30cm x 42cm
(Sumber: Karya Reovany, 2023)

Judul : *Taruna & Taruni*
Ukuran : 30 x 42 cm
Media : Cat Air, Cat Poster, dan Tinta di atas Kertas

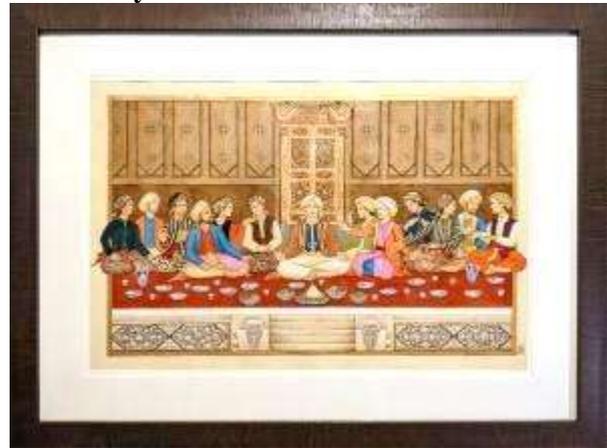
Narasi

Suatu hari Sunan Sendang bertemu dengan dua jin yang membawa guci, saat ditanya mereka mengaku bernama Ki Taruna dan Ki Taruni yang berasal dari Majapahit, maksud kedatangan mereka tak lain adalah untuk mengalahkan Sunan Sendang. Karena kesaktian Kanjeng Sunan dengan mudah dua jin tersebut dikalahkan, mereka yang terkapar di depan masjid tiban kemudian mengakui kekalahannya dan mengabdikan diri kepada Sunan Sendang. Kanjeng Sunan memerintahkan Ki Taruna dan Ki Taruni untuk senantiasa menjaga dan melindungi

anak cucunya kelak, dan kedua jin itu selamanya bertempat di masjid tiban dan sumur giling.

Karya Ini menggunakan pendekatan Intertekstualitas (*Intertextuality*) komposisi visual dari karya ini memiliki keterkaitan dengan artefak ukiran gebyok makam di situs Sendang Duwur, gambaran landscape perbukitan dengan pohon hayat di tengah bingkai cermin adalah komposisi yang khas dari ornamen masa peralihan Islam di pesisir utara Jawa. Penggambaran tokoh dua sosok jin terinspirasi dari arca *Dwarapala* (dua rasaksa penjaga kompleks percandian).

Hasil Karya 7:



Gambar 13. *Syukuran* 55cm x 75cm
(Sumber: Karya Reovany, 2023)

Judul : *Syukuran*
Ukuran : 55cm x 75cm
Media : Cat Air, Cat Poster, dan Tinta di atas Kertas

Narasi

Ganda harum tersebar memenuhi pasewakan menambah rasa mulya, terlihat dari kejauhan Kanjeng Sunan terdiam khusyu penuh perbawa seperti pratima kencana di dalam prasada, dalam heningnya beliau merapal doa dengan khidmat, mengucap syukur kepada Gusti yang maha asih dalam acara slametan yang meriah. Seluruh penduduk Dukuh Tunon memakai wastra terbaiknya, menghadiri upacara duduk bersila berjajar rapi memenuhi serambi masjid tiban, para hadirin dijamu dengan sego langgi kesukaan Sunan Sendang.

Kode Ganda (*Double Coding*), karya ini mengandung penggabungan dari tema tradisional Sendang Duwur yang berlatar budaya Jawa pesisiran dengan penggambaran komposisi visual yang diadaptasi dari lukisan terkenal “*The Last Supper*” karya Leonardo da Vinci, sehingga dalam visualnya menimbulkan dua kode kultural yang kontradiktif namun dibingkai dengan harmonis. Intertekstualitas (*Intertextuality*), komposisi visual dari karya ini mendapatkan pengaruh yang kuat dari “*The Last Supper*” karya Leonardo da Vinci.

PENUTUP

Simpulan:

Proses perwujudan karya didasarkan pada kajian arkeologi, ikonografi, dan sastra lisan guna memperkuat akar perupa dalam menginterpretasi visual yang diwujudkan di dalam karya, sehingga aspek konseptual dari sastra lisan yang dialihwahkan menjadi visual setidaknya diproses sebaik mungkin melalui metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Berbeda dengan proses pembuatan gambar ilustrasi yang berupaya mewujudkan karya sesesuai mungkin berdasarkan teks atau visual yang sudah ada dengan penggambaran ciri-ciri yang telah jelas diketahui, kegiatan alih wahana dari bentuk sastra menjadi wujud lukisan pasti mengalami distorsi atau perubahan struktural, hal ini disebabkan karena interpretasi perupa dalam mengolah visual dipengaruhi oleh imajinasi, kajian dan pengalaman estetis perupa, transformasi banyak dilakukan pada penggambaran figur, setting adegan, busana yang dikenakan, dan lain sebagainya agar karya yang diciptakan tetap menjadi karya yang baik dalam medianya yang baru.

Karya diwujudkan menjadi visual yang terkesan klasik atau kuno terinspirasi dari tradisi *Miniature Painting* di negara-negara Islam Timur tengah dan Asia Selatan, juga dipadukan dengan gaya ornamentasi dari masa peralihan islam pesisir utara Jawa di situs Sendang Duwur yang khas, hal ini merupakan upaya perupa dalam menghadirkan aspek nostalgia dan akulturasi

yang kuat di dalam karya sehingga penikmat dapat dengan mudah merasakan nuansa itu. Daya pembeda atau gaya pribadi dibandingkan dengan karya perupa lain adalah pengolahan dan penempatan ornamen yang sebelumnya diadaptasi dari artifak kuno, perupa mengolah aneka permainan tanda menjadi akulturasi visual yang menampilkan perpaduan beberapa budaya dengan harmonis. Perpaduan dari beberapa kultur yang diolah menjadi suatu visual yang harmonis atau yang disebut juga dengan *Double Coding* (Kode Ganda), hal ini dilakukan karena kuatnya nilai akulturasi antar budaya masa lampau di dalam situs Sendang Duwur sebagai sumber penciptaan.

Refleksi:

Sejatinya tidak ada yang pasti, namun yang pasti terjadi adalah perubahan, eksplorasi dan inovasi dalam seni rupa kontemporer saat ini tidak terbatas hanya sekedar mengejar kebaruan, lebih dari itu kebaruan seni bersifat plural dan sosial yang menghargai keberagaman, bahkan kepada hal-hal yang dianggap kuno atau sudah tidak relevan, perupa menyadari semua itu dapat ditarik sari berharganya untuk perkembangan seni rupa kedepannya. Jika ditilik lebih dalam sebenarnya banyak sekali kearifan lokal dari tradisi dan budaya Nusantara dan dapat diolah kembali menjadi tema-tema menarik ataupun sebagai aspek metafora visual dalam praktik seni masa kini, pemahaman aspek kejarahan seni rupa maupun tradisi budaya lokal akan menghasilkan wawasan dan pemikiran baru sebagai bekal berharga untuk landasan praktik kajian dan karya di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Astika, I Made. & Yasa, I Nyoman. 2014. Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. ALIH WAHANA. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soedarsono, RM. 2001. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)*, Bandung.

- Susanto, Mikke. 2012. DIKSIRUPA: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- SP, Soedarso. 1990. Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Tabrani, Primadi. 2005. BAHASA RUPA. Bandung: Kelir.
- Tjandrasmita, Uka. & Suleiman, Satyawati. 1975. Islamic Antiquities of Sendang Duwur. Jakarta: The Arcaeological Foundation.
- Murwanti, Aprina. 2017. “Pendekatan *Practice-Led Research* Sebuah Upaya Fundamental untuk Mengatasi Ketimpangan antara Praktik Penciptaan Seni Rupa dan Publikasi Akademik di Indonesia”. *Universitas Negeri Jakarta*.